

Ilmi. M. R, Hairunnisa, Boer. K. M, Nurliah (2025). Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda. *Prediksi*. Vol. 24 (1) 113-120.

Pola Komunikasi Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda

Muhammad Rizqan Ilmi^{1*}, Hairunnisa², Kheyenne Molekandella Boer³, Nurliah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mulawarman Samarinda

Email: 1muhammadrizqan7@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received:

19 Januari 2025

Received in revised form:

24 Februari 2025

Accepted:

25 Maret 2025

Keyword:

Communication Patterns, Offline Learning, Quality, Teacher.

Kata Kunci:

Pola Komunikasi, Pembelajaran Luring, Kualitas, Guru.

ABSTRACT

Muhammad Rizqan Ilmi, Hairunnisa, Kheyenne B. Molekandella, Nurliah, after emergency learning during COVID-19 pandemic changed learning system from online back to offline. The consequences reached to SD Negeri 013 Sungai Pinang Samarinda. Every teacher had to adapt back to face-to-face learning using different dynamic Communication Patterns based on how the situation, nature of the lesson, and class play out. This research using qualitative research method and focused on communication patterns in learn to teach process by Nana Sudjana (1989) which comprises one way pattern, two way pattern, and multi-directional pattern. Researcher use Offline Media Development Theory and purpose sampling is used to gather data source. Research result gathered through interview and observation with primary informant based on analysis factor of communication patterns namely learning goals, nature of the lesson, learning source, class characteristics, and teacher's ability. Communications patterns is an overview of efforts to develop communication between teacher and students through interactive learning.

ABSTRAK

Muhammad Rizqan Ilmi, Hairunnisa, Kheyenne B. Molekandella, Nurliah, selesainya masa pembelajaran darurat pada pandemi COVID-19 merubah sistem pembelajaran dari online kembali menjadi luring. Dampaknya sampai pada SD Negeri 013 Sungai Pinang Samarinda. Setiap guru kembali beradaptasi belajar tatap muka menggunakan beragam Pola Komunikasi secara dinamis berdasarkan situasi, sifat pelajaran, dan kelas. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan berfokus pada pola komunikasi dalam proses belajar-mengajar menurut Nana Sudjana (1989) yang terdiri atas pola satu arah, pola dua arah, dan pola banyak arah. Peneliti menggunakan Teori Pengembangan Media Pembelajaran Luring dan purpose sampling digunakan untuk memperoleh sumber data Hasil penelitian didapat melalui wawancara dan observasi terhadap informan utama berdasarkan analisa faktor pola komunikasi yaitu tujuan pembelajaran, sifat bahan pelajaran, sifat bahan pelajaran, sumber belajar, karakteristik kelas, dan kemampuan guru. Pola komunikasi merupakan gambaran dari usaha mengembangkan komunikasi antar guru dengan siswanya melalui pembelajaran yang interaktif.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

* Corresponding Author: muhammadrizqan7@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari komunikasi sebagai penyampaian pesan antara manusia lainnya. Komunikasi adalah proses di mana seorang individu (komunikator) mentransmisikan stimulus untuk mempengaruhi tindakan orang lain (Hovland, Janis & Kelley, 1953). Menurut Thomas M Scheidel (dalam Mulyana, 2007 : 4), tujuan utama seseorang berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologisnya. Pola Komunikasi merupakan bentuk atau pola dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat untuk dapat memahami pesan yang dimaksud (Djamarah, 2020). Dalam Ilmu Komunikasi terdapat istilah Komunikator yang menjadi dasar terjadinya komunikasi karena merupakan penyampai pesan kepada Komunikan / Audience. Guru menjadi salah satu komunikator yang harus menyampaikan informasi sebaik mungkin kepada muridnya agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan muridnya melalui Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Sehingga, dengan hubungan dan komunikasi yang akan menciptakan kepercayaan, sikap dan loyalitas yang positif (Morrow, 2005).

Perkembangan Teknologi dan Komunikasi semakin pesat dengan inovasi yang terus berkembang. Dengan keberadaan teknologi, maka proses pengolahan informasi lebih cepat. Termasuk dalam hal dimulainya pelaksanaan pembelajaran pada 2020- 2022 lalu yang harus dilakukan secara dinamis akibat adanya wabah virus COVID-19 membuat perubahan pada Kegiatan Belajar Mengajar harus daring (online) menggunakan aplikasi Video Conference dan Messenger yang mencakup Zoom dan Whatsapp. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, namun menggunakan platform yang dapat membantu proses mengajar meskipun terpisah jarak jauh (Sofyana & Abdul, 2019: 82). Pemberlakuan peraturan wajib daring menyebabkan sering salah komunikasi (miscommunication) antara guru, peserta didik, dan orang tua karena banyak yang merasa pembelajaran daring sangat tidak efisien dalam mendidik peserta didik dan banyak distraksinya.

Seiring dengan berjalannya pandemi pada 2021 lalu, pembatasan sosial lambat laun dirongkan dan infeksi virus semakin landai sehingga menyebabkan pemerintah mulai memberlakukan Kegiatan Belajar Mengajar luring terbatas dengan syarat guru telah menjalani vaksinasi, tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku dan sekolah berada di zona aman (hijau) dari penyebaran virus. Pembelajaran luring (luar jaringan) adalah lawan kata dari daring. Arti luring merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara langsung atau tidak menggunakan jaringan internet dalam berkomunikasi. Vygotsky (1978), berpendapat bahwa pembelajaran luring adalah suatu proses individu dalam memperoleh informasi dan pemahaman melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungannya. Keadaan pandemi yang telah berlalu tersebut menyebabkan kebijakan mulai diberlakukannya pembelajaran luring dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada Juli 2022 yang menginstruksikan semua warga sekolah agar dapat kembali beraktivitas langsung di sekolah, namun juga menyebabkan berbagai perubahan pola komunikasi dari daring ke luring.

Pembelajaran luring mulai diberlakukan di SDN 013 Sungai Pinang pada awal 2022 dan guru dapat kembali mengajar secara tatap muka langsung. Perubahan keadaan tersebut, guru harus menyesuaikan daring ke luring atau sebaliknya (Wicaksono, 2016). Dalam masa transisi, guru harus kembali mengetahui strategi dalam memproses komunikasinya untuk memahami pola komunikasi dan menjadi komunikator yang baik dalam berinteraksi dengan peserta didik. Pembelajaran luring yang telah berlaku saat ini membuat orang tua harus kembali mengantar anaknya sebagai peserta didik ke sekolah agar dibimbing dan diajarkan oleh gurunya. Peserta didik yang sebelumnya mengalami wajib belajar daring dan transisi ke luring akan menyadari

bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja tidak harus di sekolah / di rumah dan yang mengalami perilaku yang lebih kreatif tersebut adalah murid SD dari kelas 4 – 6. Reaksi mereka juga beragam. Ada yang tetap ingin belajar di rumah saja dan ada juga yang kangen dengan suasana sekolah dan bertemu langsung dengan teman dan gurunya. Penyesuaian kembali tersebut akan merubah perilaku siswa kembali yang bergantung bagaimana adaptasi dan minat belajar mereka semasa pembelajaran daring.

Transisi dari daring ke luring mempengaruhi perilaku anak karena kebiasaan harus belajar secara daring selama 2 tahun menyebabkan peserta didik akan jauh lebih kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh mitos. Perubahan perilaku anak tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru untuk juga beradaptasi dengan metode pembelajaran sekarang. Orang tua siswa selama 2 tahun masa pembelajaran daring terkadang tidak begitu mengawasi anaknya yang cenderung mudah melakukan distraksi seperti bermain smartphone ketimbang mengerjakan PR, kini anak tersebut sebagai peserta didik harus belajar langsung di sekolah. Adapun pada masa daring sebelumnya, terdapat masa transisi dari daring ke luring. Pada masa daring sebelumnya, terdapat beberapa masalah komunikasi antara orang tua dengan guru meskipun sudah dipersiapkan grup Whatsapp dan orang tua paguyuban (yang berperan sebagai pemimpin dari orang tua murid lainnya dan mengumpulkan tugas / PR kepada guru wali kelas bersangkutan).

Kebanyakan pekerjaan orang tua siswa di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda adalah pedagang di pasar dan bahkan sebagian harus membagikan smartphone yang mereka miliki ke anak mereka untuk belajar dan mengerjakan PR di rumah sehingga pada masa daring, orang tua yang pekerjaannya sebagai pedagang tidak dapat mengurangi waktu berjualan di pasar karena itulah pekerjaan utama mereka yang tak dapat dilakukan secara WFH (Work From Home), jika tidak berjualan mereka akan kesulitan dalam memberi makan dan menafkahi anak mereka (wawancara dengan Bu Sri Hartati selaku guru kelas V A, pada tanggal 22 Juli 2022).

Dari observasi penulis di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda, Miskomunikasi dan keragaman cara berkomunikasi dengan siswa pada masa pembelajaran luring menjadi tantangan bagi guru di sekolah ini yang bukan hanya harus dapat mendidik peserta didik kembali secara langsung namun juga harus dapat mengenal karakteristik dan strategi pembelajaran yang tepat. Menurut Abdul Muis Joenaid (2019), Permasalahan pembelajaran terkait sarana dan prasarana yang selama ini banyak dikeluhkan oleh pengajar dapat terselesaikan dengan baik jika gurunya mampu menguasai metode dan media pembelajaran yang tepat. Guru mengharapkan keaktifan orang tua dalam berkomunikasi dengan guru dan jangan semua tanggung jawab mereka diserahkan kepada guru karena guru membina banyak peserta didik bukan hanya satu murid saja (wawancara dengan Bu Sri Hartati selaku guru kelas V A, pada tanggal 22 Juli 2022).

Peneliti memfokuskan penelitian pada guru kelas V dan VI karena menghadapi siswa dengan tantangan untuk memahami pelajaran yang lebih banyak dan berkomunikasi dengan siswa semakin dapat dianalisis mendalam dibandingkan kelas IV, III, II, dan I. Siswa kelas V dan 3VI telah berada pada tahap mereka mampu berfikir secara aktif dan mulai mampu menganalisa arah komunikasi apa yang diterapkan oleh gurunya.

Dengan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pola komunikasi dan mengetahui sejauh mana guru dapat meningkatkan interaksinya dengan murid agar pembelajaran luring berkualitas dengan pola komunikasi yang tepat. Penelitian ini juga menjadi salah satu pondasi awal untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru yang dapat membantu gurunya memegang peranan dalam memberikan pelajaran secara efektif dan interaktif dengan media pembelajaran luring yang sesuai agar menjadi solusi bagi guru untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Deskriptif Kualitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dari informasi yang diperoleh di lapangan dalam bentuk gambaran dan narasi, yaitu berupa observasi, wawancara dengan penentuan kriteria informan secara purposive sampling, dan dokumentasi di sekitar SDN 013 Sungai Pinang Samarinda berkaitan dengan pola komunikasi satu arah, dua arah, dan banyak arah yang diterapkan oleh guru, pengalaman pada pembelajaran luring, sifat pembelajaran, keadaan dan karakteristik siswa, serta kelebihan dan kekurangan yang dihadapi guru terhadap masa pembelajaran luring ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah pandemi COVID-19 dicabut masa daruratnya oleh WHO kemudian Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menghapus protokol kesehatan dan Kemendikbud memberlakukan kembali belajar tatap muka, semua instansi pendidikan sekolah dasar tak terkecuali SDN 013 Sungai Pinang Samarinda akhirnya kembali menerapkan metode pengajaran pada masa sebelum pandemi, yakni pembelajaran luring di kelas namun dihadapkan beragam rintangan komunikasi langsung dengan siswanya yang naik kelas melalui pembelajaran online / pernah merasakannya selama 1-2 tahun sehingga usaha untuk kembali memberikan pembelajaran langsung tatap muka yang berkualitas tentu tidak terlepas dari keaktifan dan semangat dari semua pihak, baik guru selaku komunikator dan siswa sebagai komunikan di dalam kelas juga kepala sekolah yang menjadi motivator kepada gurunya untuk memberikan arahan agar terus berinovasi dalam memajukan sekolah melalui meningkatnya kualitas pembelajaran luring.

Fokus dalam penelitian ini mencakup konsep Pola Komunikasi dalam buku *Proses Belajar Mengajar* (Nana Sudjana, 1989:32) yang mencakup Pola Komunikasi Satu Arah, Pola Komunikasi Dua Arah dan Pola Komunikasi Banyak Arah, disertai konsep pembelajaran luring dari buku *"Pembelajaran Luring"* (Jenri Ambarita, 2020).

Sistem pembelajaran di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda merupakan sistem pembelajaran kelas yang terdiri dari 5 mata pelajaran untuk diajarkan dari guru wali kelas kepada siswanya; Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, PKN, dan SBDP kecuali pelajaran khusus guru bidang studi seperti PJOK, Pendidikan Agama, dan Bahasa Inggris. Permasalahan yang ada dalam sistem pembelajaran kelas ini terdapat pada mata pelajarannya karena guru wali kelas mengaku kurang sanggup menguasai semua bidang studi sehingga harus dirangkum. Mengingat sistem Sekolah Dasar lebih fokus memperbaiki akhlak dan menumbuhkan budi pekerti yang baik.

Pola komunikasi menjadi suatu analisis terhadap arah komunikasi seorang guru kepada siswanya dalam kelas. Agar kualitas pembelajaran luring meningkat, maka guru harus mempertimbangkan indikator yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa dan guru ketika pembelajaran luring berlangsung, yaitu:

1. Tujuan Pembelajaran, yaitu apa yang ingin dicapai guru dalam suatu pembelajaran dan bagaimana caranya. Variabilitas cara mengajar guru dan interaksinya akan merubah tujuan pembelajaran antar satu dengan lainnya. Contohnya seorang guru mengajar di kelas dengan tujuan agar dapat menarahkan siswanya berakhlak baik dan paham terhadap pelajaran yang diberikan.
2. Sifat Bahan Pelajaran, adalah seperangkat konsep, prosedur, dan fakta yang disusun untuk memudahkan proses pengajaran, misalnya buku modul pembelajaran / pedoman

mengajar guru yang di dalamnya terdapat petunjuk materi dan strategi guru agar dapat menyampaikan pelajaran kepada siswanya sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

3. Sumber Belajar, mencakup segala jenis ide, fakta, media, dan pengalaman individu yang dapat dipelajari oleh individu lainnya, misalnya buku pelajaran dan pengetahuan pribadi baik dari guru maupun siswa.
4. Karakteristik Kelas, merupakan beragam perilaku dan latar belakang tiap siswa dalam kelas. Seiring perubahan semester dan pergantian tahun, maka kelas juga akan silih berganti karena adanya kenaikan kelas, sehingga guru akan menghadapi perbedaan karakteristik siswa yang selalu berubah setiap tahunnya. Indikator ini menjadi salah satu yang paling mempengaruhi keputusan guru dalam menentukan pola komunikasi yang sesuai untuk diaplikasikan dalam kelas mereka mengingat watak dan perilaku siswa berbeda antar satu sama lainnya terlebih jika dalam satu kelas terdapat 30 siswa atau lebih.
5. Kemampuan guru, menjadi seorang pengajar yang baik harus mengetahui sistem pembelajaran dan mengaplikasikan strategi pembelajaran mereka sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memiliki cara berkomunikasi yang tepat untuk menjelaskan berbagai materi pelajaran kepada siswanya semenarik mungkin. Terkadang terdapat permasalahan pada kemampuan guru seperti mengeluhkan mata pelajaran yang terlalu banyak harus dikuasai sementara daya ingat dan pemahaman guru terbatas sehingga perlu dirangkum.

Dari indikator tersebut, dapat dipahami bahwa untuk menentukan pola komunikasi yang tepat dalam pembelajaran luring diperlukan analisis terlebih dahulu. Guru di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda telah beradaptasi sebaik mungkin dalam pembelajaran luring dan berinovasi dengan berbagai cara mengajar yang menarik. Seperti penggunaan proyek untuk melakukan presentasi power point, hingga menggunakan aplikasi Quiziz disertai kertas tebak-tebakan fisik. Semua itu dilakukan agar siswa selain antusias mengikuti pelajaran tatap muka langsung juga memahami materi dengan konsep yang menyenangkan.

1. Pola Komunikasi Satu Arah (Aksi)

Berdasarkan observasi peneliti, pola satu arah menjadi pola komunikasi yang paling dominan di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda. Guru merasa bahwa menjadi pusat sumber belajar dan diperhatikan oleh siswanya sangat penting karena mereka menyadari bahwa kedisiplinan menjadi audience / komunikasi seorang siswa agar memahami secara penuh suatu materi pelajaran adalah dengan fokus memperhatikan gurunya menjelaskan tanpa ada interaksi lain dari siswa ke guru. Menurut pendapat salah satu guru dari hasil wawancara peneliti, kendala terbesar ketika pola satu arah diterapkan adalah apabila guru mengalami kurang penguasaan terhadap mata pelajaran tertentu akan menyebabkan pemaparan materi menjadi kurang menarik di mata siswa sehingga ada materi yang perlu dirangkum meskipun dengan media pembelajaran luring yang paling menarik seperti penggunaan proyektor dan presentasi power point. Kebanyakan guru lebih dulu menerapkan pola satu arah ini sebelum menerapkan pola komunikasi lainnya. Pola ini berkaitan dengan model pembelajaran TCL (Teacher Centered Learning) karena interaksi antar siswa dan guru dibatasi sehingga menempatkan posisi guru yang serba menguasai dan menentukan perilaku siswanya.

Gambar 2. Kegiatan penerapan Pola Komunikasi Satu Arah (Aksi) dalam Pembelajaran Luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda



Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Pola Komunikasi Dua Arah (Interaksi)

Pola ini diterapkan sesudah pola satu arah, namun juga dapat diaplikasikan sebelum guru SDN 013 Sungai Pinang Samarinda menjelaskan melalui pola aksi. Bentuk dari pola dua arah ini adalah ketika berlangsungnya sesi tanya jawab. Model pembelajaran SCL (Student Centered Learning) berhubungan erat pada pola dua arah ini karena kedua pihak dapat berinteraksi namun apabila proses belajar mengajar tidak terkontrol akan menyebabkan belajar siswa tidak terarah dan dikuasai oleh beberapa orang siswa saja. Kekurangan pada pola ini adalah jika terlalu sering dilakukan justru akan membuat siswa di dalam kelas jenuh dan tidak antusias akibat berulang kali diberi pertanyaan sementara mereka belum paham sepenuhnya terhadap materi.

Gambar 3. Kegiatan penerapan Pola Komunikasi Dua Arah (Interaksi) dalam Pembelajaran Luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda



Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Pola Komunikasi Banyak Arah (Transaksi)

Transaksi merupakan pola yang secara dinamis melibatkan interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa satu dengan lainnya. Dalam arti lain semua pihak komunikan dan komunikator dapat berkomunikasi bersama sehingga berkaitan dengan model pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Contoh dari penggunaan pola ini ada pada kelompok belajar / tugas yang dibentuk oleh guru sebagai fasilitator ketika ada topik pembelajaran yang memerlukan kerjasama dari berbagai pihak untuk pemecahan

masalahnya dan menuntut berbagai sumber belajar. Pola ini memiliki kekurangan berupa noise / gangguan yang sulit terkendali karena semua pihak berkomunikasi dan tergantung dari bagaimana guru dapat menjaga keaktifan komunikasi siswa pada saat pola ini diterapkan.

Kelebihan dan Kekurangan Pola Komunikasi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda

1. Kelebihan

Guru di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda sudah mampu beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran luring yang interaktif dengan penggunaan berbagai media pembelajaran luring yang menarik seperti penggunaan media audio visual, multimedia, dan fisik seperti power point, video pembelajaran yang ditampilkan pada proyektor dan buku pelajaran khususnya pada mata pelajaran yang dikuasai dan menyesuaikan pola komunikasi berdasarkan indikator tujuan pembelajaran, sifat bahan pelajaran, sumber belajar, karakteristik kelas, dan kemampuan guru. Selain itu sarana dan prasarana pada SDN 013 Sungai Pinang Samarinda sangat lengkap dan memadai.

2. Kekurangan

Kembali mengajar secara tatap muka setelah 2 tahun pembelajaran daring akibat pandemi mendatangkan tantangan baru seperti siswa kelas yang baru merasakan belajar langsung di dalam kelas karena sebelumnya harus belajar di rumah tanpa bertemu langsung dengan gurunya. Karakteristik siswa yang lebih mengerti terhadap gadget menyebabkan guru harus lebih berinovasi dalam memberikan pelajaran interaktif dan menarik. Hal ini akan terasa berat dilakukan terlebih sistem bidang studi yang berlaku di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda mengharuskan guru wali kelas mengajar 5 mata pelajaran utama yang belum tentu semuanya dapat mereka kuasai dan yang tidak dikuasai perlu mereka singkat dan diajarkan sesuai kemampuan yang ada kepada siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memperoleh kesimpulan bahwa dalam usaha agar meningkatkan kualitas pembelajaran luring di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda adalah dengan memaksimalkan keterampilan guru dalam penerapan pola satu arah (aksi) dan model pembelajaran TCL (Teacher Centered Learning) karena pola komunikasi ini paling dominan diterapkan oleh guru.

Pola komunikasi dua arah (interaksi) baik untuk diterapkan pada masa pembelajaran luring dengan harapan adanya hubungan timbal balik komunikasi antara guru dan siswanya sehingga peserta didik tidak selalu pasif dalam pelajaran, namun ternyata pola ini tidak terlalu dominan karena tidak semua guru dapat terus menerus memberikan motivasi kepada siswanya untuk bertanya dan melanjutkan interaksi yang justru dapat menyebabkan kejenuhan dan kurangnya antusias belajar pada siswanya.

Komunikasi pada pola banyak arah berpotensi menyebabkan interaksi yang berlebihan terutama pada komunikasi antar siswa sehingga mudah menimbulkan noise / keributan dalam kelas. Pola ini juga kurang dominan digunakan oleh guru di SDN 013 Sungai Pinang Samarinda karena tidak semua tugas dan materi pembelajaran mengharuskan siswanya untuk berdiskusi kelompok dalam memecahkan masalah bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Jenri, dkk. 2020. Pembelajaran Luring. 2020. Indramayu: Penerbit Adab.
- Sudjana, Nana. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. 1989. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rinaldi, Sitinjak dan Andreano. (2013). Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado. Dipetik 31 Agustus 2022, dari <http://repository.radenfatah.ac.id/4149/3/BAB%20II.pdf>
- Aperian, Jaya, Mendrofa. (2019). Pola Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Eksistensi Komunitas Marga Pana di Kota Batam. SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 1(1), 1-10.
- Martoredjo dan Nikodemus, Thomas. (2014). Keterampilan Mendengarkan secara Aktif dalam Komunikasi Interpersonal. Dipetik 31 Agustus 2022, dari Media Neliti: <https://media.neliti.com/media/publications/167053-ID-keterampilan-mendengarkan-secara-aktif-d.pdf>
- P. Muljono I Satriani, & R.W.E Lumintang. (2011). Komunikasi Partisipatif pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga. (Diakses pada 25 Februari 2022), dari <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/9042>
- Ririn Puspita Tutiasri. (2016). Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok. ISSN: 23389176. (Diakses pada 6 Agustus 2023), dari <https://www.academia.edu/download/96790122/4209-8367-1-SM.pdf>.
- Utami, & Etika, Widi. (2020). Kendala dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. Seminar Nasional Pasca Sarjana 2020: ISSN: 2686 6404, 471-479. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/637/555>
- Afifi Subhan, dan Tripambudi Sigit, (2007). Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Metodologi Penelitian Komunikasi". Jurnal Pembelajaran \ No. 1 Vol. 1 Desember 2007. <http://eprints.upnyk.ac.id/16992/1/STUDENT%20CENTERED-Subhan%20Afifi.pdf>.